

Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Kesultanan Kutaringin Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah

Nunuk Rima Aini

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email: nunuk.r.a@mhs.iiq.ac.id

Ahmad Fathoni

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email: ahmadfathoni@iiq.ac.id

Abstract. *This research aims to uncover the characteristics of the Al-Qur'an manuscripts in the collection of the Sultanate of Kutaringin at the Mangkubumi Palace, with a specific focus on the textual aspect. The characteristics of the mushaf will be identified through the analysis of the verse texts and other related aspects based on the theories within 'Ulūmul Qur'ān (the sciences of the Qur'an). This research combining a literature-based and a field-based methods. The combination of these methods is necessary when the data is not sufficiently representative to draw conclusive findings. The research design is qualitative, aiming to obtain a comprehensive understanding of this particular aspect. The primary data source of this research is the seventh volume of the mushaf in Mangkubumi Palace and other related secondary data sources. The results of this research indicate that the Qur'an manuscript of Kutaringin Sultanate in Mangkubumi Palace, especially the seventh mushaf have identical characteristics to the style of Ottoman Turkish manuscripts. This showed on the writing of some diacritical mark aspects (dabt), the markings for dividing of the Qur'an (hizb), the calligraphy and the mushaf illumination that clearly using Turkish writing style. This mushaf, written in the early 19th century, was transcribed using a mixed rasm (written form or script of an Arabic calligraphy text) style, namely the rasm 'uṣmānī and the rasm imlā'ī, and consistently written with the qirā'āt 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.*

Keywords: *Al-Qur'an Manuscripts, Kutaringin Sultanate, 'Ulūmul Qur'ān*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik manuskrip Al-Qur'an koleksi Kesultanan Kutaringin di Istana Mangkubumi, khususnya dari aspek tekstualnya. Karakteristik dari mushaf tersebut akan diketahui melalui analisis terhadap teks ayat dan aspek-aspek lain yang berkaitan, berdasarkan teori-teori dalam 'Ulūmul Qur'ān. Penelitian ini bersifat kepustakaan sekaligus lapangan. Penggabungan ini diperlukan jika data tidak cukup representatif dalam mengambil kesimpulan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu aspek. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah mushaf ketujuh yang ada di Istana Mangkubumi dan beberapa sumber sekunder lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manuskrip Al-Qur'an koleksi Kesultanan Kutaringin di Istana Mangkubumi, khususnya mushaf ketujuh memiliki karakteristik yang identik dengan gaya penyalinan mushaf dalam tradisi mushaf Turki Usmani (*Ottoman*). Hal ini terlihat dari penulisan beberapa aspek tanda baca (*dabt*), tanda pembagian Al-Qur'an (*hizb*), kaligrafi yang digunakan, serta iluminasi mushaf yang sangat jelas menggunakan gaya Turki. Selain itu, mushaf yang selesai ditulis pada awal abad ke-19 M ini, ditulis menggunakan *rasm* campuran, yakni *rasm 'uṣmānī* dan *rasm imlā'ī*, dan konsisten ditulis dengan bacaan *qirā'āt* Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.

Kata Kunci: Manuskrip Al-Qur'an, Kesultanan Kutaringin, 'Ulūmul Qur'ān

PENDAHULUAN

Kesultanan Kutaringin merupakan kerajaan Islam satu-satunya yang ada di Kalimantan Tengah. Kesultanan ini didirikan oleh Pangeran Adipati Anta Kusuma pada tahun 1679 M. Pangeran Adipati adalah putra keempat dari Sultan Musta'inubillah yang merupakan raja

keempat dari Kesultanan Banjar (Sanusi & Lontaan, 1976). Jika dilihat dari silsilah kerajaan, maka Kesultanan Kutaringin masih merupakan bagian dari Kesultanan Banjar, Kalimantan Selatan.

Berdasarkan penelusuran awal penulis dan informasi tambahan dari *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah*, Kesultanan Kutaringin memiliki manuskrip Al-Qur`an yang kini masih dirawat oleh keturunan kesultanan dan disimpan di Astana Al-Nursari dan Istana Mangkubumi. Mushaf yang ada di Astana Al-Nursari berjumlah satu mushaf (Pudjiastuti, 2019), sedangkan mushaf yang ada di Istana Mangkubumi berjumlah delapan mushaf, yang terdiri dari tujuh mushaf yang saling berkesinambungan dan satu mushaf lengkap 30 Juz. Setelah penulis melakukan penelusuran pada pangkalan data mushaf Al-Qur`an di Asia Tenggara (*Database of Southeast Asian Mushafs*)¹ yang dikelola oleh LPMQ, dapat diketahui bahwa mushaf-mushaf tersebut belum tercatat ke dalam daftar manuskrip Al-Qur`an yang telah ditemukan. Selain itu, manuskrip Al-Qur`an tersebut masih luput dari perhatian masyarakat bahkan pemerintah setempat, sehingga jarang diketahui keberadaannya.

Kajian mengenai karakteristik manuskrip Al-Qur`an, khususnya dari aspek teksnya seringkali dikaitkan dengan kajian filologi. Manuskrip Al-Qur`an dalam kacamata kajian filologi, memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan naskah kuno lainnya. Kajian filologis terhadap naskah kuno pada umumnya bertujuan untuk menghadirkan teks seorisinal atau seotentik mungkin sebagaimana awal naskah itu ditulis oleh sang pengarang, sehingga harus ditelusuri asal-usul kepengarangannya dan kemudian disajikan dalam bentuk suntingan (Fathurahman, 2010). Sedangkan, kajian filologi terhadap Al-Qur`an dimaksudkan untuk mengetahui seluk-beluk proses penyalinan teks Al-Qur`an pada masa lalu dan proses perkembangan metode penulisan Al-Qur`an terkait dengan *rasm*, *dabt*, *qirā`āt*, *waqaf-ibtidā`*, tanda *tajwīd*, tanda ayat, jumlah ayat, jumlah baris, gaya tulisan dan lain sebagainya (Syatri, 2013). Hasani Ahmad Said juga menyebutkan dalam bukunya *Sejarah Al-Qur`an*, bahwa karakteristik manuskrip Al-Qur`an dari aspek teksnya berkaitan dengan kajian '*Ulumul Qur`an*, seperti *rasm*, tanda *tajwīd*, tanda baca (*dabt*), kepala surah, tanda ayat, tanda juz dan kaligrafi (Said, 2022). Selain kajian filologi, manuskrip Al-Qur`an juga bisa dikaji dari sisi kodikologi, yakni mempelajari seluk beluk fisik naskah serta mendeskripsikan kondisi fisik naskah tersebut, seperti jenis kertas, tinta yang digunakan, ukuran naskah, halaman, kondisi naskah, jenis sampul, bahan, teknik penjilidan, iluminasi, dan lain sebagainya (Fathurahman, 2016).

Kajian terhadap karakteristik manuskrip Al-Qur`an di Nusantara mendapat perhatian yang cukup tinggi dari para akademisi. Salah satu di antaranya adalah kajian kodikologi terhadap manuskrip-manuskrip yang ada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, yang dilakukan oleh Tuti Pudjiastuti bersama tim penelitiannya pada tahun 2018 dan diterbitkan dalam bentuk katalog yang berjudul *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah Koleksi Masyarakat dan Lembaga: Kalimantan Tengah dan Selatan*. Peneliti hanya mengungkap aspek fisik dari manuskrip-manuskrip yang ada, termasuk manuskrip Al-Qur`an yang ada di Istana Mangkubumi, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah (Pudjiastuti, 2019).

Selanjutnya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an juga tercatat telah melakukan penelitian terkait Mushaf Kuno Nusantara sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 dan berhasil mengumpulkan sebanyak 400 lebih manuskrip Al-Qur`an. Hasil dokumentasi dan penelitiannya dipublikasikan dalam bentuk buku secara serial. Buku seri pertama yang telah diterbitkan adalah *Mushaf Kuno Nusantara: Pulau Sumatera Bagian I*, buku ini memuat mushaf koleksi provinsi Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Kepulauan Riau (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2017).

Selain itu, kajian manuskrip Al-Qur`an juga dilakukan oleh Tati Rahmayani, yang berjudul “Karakteristik Manuskrip Al-Qur`an H. Abdul Ghaffar di Madura”. Tulisan ini melihat karakteristik mushaf dari segi tekstologi maupun kodikologinya yang menghasilkan kesimpulan meliputi beberapa aspek, seperti *rasm*, *qirā`āt*, tanda baca, *waqaf* dan aspek pernakakan seperti kertas yang digunakan (Rahmayani, 2017). Kesimpulan yang sama juga disebutkan dalam penelitian oleh Tri Febriandi Amrulloh, mengenai karakteristik mushaf kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo dari segi kodikologi (Amrulloh, 2021). Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai “Manuskrip Al-Qur`an Tertua di Sumatera Utara (Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Al-Qur`an)” karya Amroeni dan Rofiatul Khoiriah Nasution.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis karakteristik yang ada pada manuskrip Al-Qur`an koleksi Kesultanan Kutaringin. Terdapat beberapa faktor penting yang menjadi landasan dari adanya penelitian ini, di antaranya: *Pertama*; Munculnya pertanyaan mengenai karakteristik khususnya dari aspek teks manuskrip Al-Qur`an koleksi Kesultanan Kutaringin. Apakah karakteristiknya akan sama dengan manuskrip Al-Qur`an lainnya? Atau akan ada variasi lain? *Kedua*; Penulis belum menemukan adanya penelitian yang membahas mengenai karakteristik manuskrip tersebut, khususnya dari aspek tekstualnya. *Ketiga*; Diketahui pula bahwa mushaf-mushaf tersebut juga belum tercantum dalam data manuskrip Al-Qur`an yang telah ditemukan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an (LPMQ), bahkan masyarakat setempat dapat dikatakan belum mengetahui tentang adanya mushaf ini di

Pangkalan Bun. *Keempat*; Kajian mengenai karakteristik pada mushaf ini dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui perkembangan Ilmu Al-Qur`an di suatu daerah pada masa lampau, juga perkembangan gaya penulisan mushaf pada masa mushaf tersebut ditulis. Oleh karena itu, penulis merasa kajian ini penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kepustakaan sekaligus penelitian lapangan, yakni menelaah, membaca buku dan literatur yang berhubungan dengan tema penelitian, serta menelusuri secara langsung dari sumber aslinya untuk melengkapi data penelitian. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu aspek. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode landasan, yakni metode yang dilakukan apabila terdapat naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah yang lain. Metode landasan merupakan salah satu metode analisis dalam kajian filologi, maka dari itu pendekatan yang diambil pada penelitian ini adalah pendekatan filologi dan diperkuat dengan pendekatan kodikologi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

1. Analisis Aspek Tekstual Manuskrip Al-Qur`an Koleksi Kesultanan Kutaringin

Pada penelitian ini, penulis menganalisis beberapa aspek teks Al-Qur`an yang meliputi, *rasm* Al-Qur`an, *qirā`āt* Al-Qur`an, tanda baca (*dabt*), tanda *waqaf*, tanda *tajwid*, pembagian Al-Qur`an, penamaan surah, jumlah ayat dan baris, kaligrafi Al-Qur`an dan *scholia*. Analisis pada aspek-aspek tersebut hanya dilakukan pada manuskrip Al-Qur`an koleksi Kesultanan Kutaringin yang ada di Istana Mangkubumi (selanjutnya disebut IMB), khususnya mushaf ketujuh, yang terdiri dari surah al-Wāqī'ah sampai dengan surah an-Nās.

Manuskrip Al-Qur`an IMB ketujuh ini saling terhubung dengan mushaf IMB pertama sampai dengan keenam. Hal ini dapat dilihat dari sisi surah yang ditulis pada mushaf pertama sampai dengan ketujuh yang saling berkesinambungan. Selain itu, bentuk kaligrafi, jumlah baris, bahkan iluminasi yang digunakan memiliki kesamaan. Akan tetapi, penulis hanya memiliki kesempatan untuk meneliti secara utuh mushaf IMB ketujuh saja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait mushaf IMB pertama sampai

dengan keenam, terutama dari sisi aspek ‘*ulūmul Qur`ān*’-nya, agar data yang dihasilkan lebih komprehensif. Adapun satu mushaf lainnya, yakni mushaf Al-Qur`an 30 Juz (mushaf IMB kedelapan), terlihat sangat berbeda baik dari sisi iluminasi, maupun dari segi penulisannya. Maka dari itu, penelitian lebih lanjut terkait mushaf ini juga sangat diperlukan.

Sebelum memasuki pembahasan terkait aspek-aspek ‘*ulūmul Qur`ān*’ dalam mushaf IMB ketujuh, maka kita perlu mengetahui aspek fisik dari mushaf tersebut. Mushaf IMB ketujuh dengan kode naskah 07/IMB/2018 bersampul karton tebal berwarna coklat tua dengan bentuk tutup amplop (*flap*) yang dihiasi floral emas di sudut-sudut dan tengah halamannya. Mushaf ini terdiri dari 230 halaman, termasuk 24 halaman kosong dan 2 halaman terdapat tulisan Jawi. Tulisan Jawi terdapat pada halaman pelindung dalam yang bertuliskan “*Ini Qur`an pulang kepada kita punya anaq nama sejarah tujuh kuras*” dan pada halaman berikutnya bertuliskan “*Kuras yang ketujuh*” dan angka Arab 7 di bawahnya. Sampul naskah berukuran 32 cm x 21 cm, teks awal beriluminasi berukuran 29,7 cm x 16,4 cm dan teks ayat selanjutnya tanpa iluminasi berukuran 22,3 cm x 13,3 cm. Alas naskah berupa kertas Eropa dengan cap kertas (*watermark*) tiga bulan sabit dan terdapat pula garis tebal dan garis tipis di penampang kertasnya. Tidak ada penomoran halaman pada manuskrip ini, tetapi di pias bawah terdapat kata alihan (*catchword*). Keadaan naskah masih cukup baik, hanya saja terdapat beberapa kertas yang tintanya pecah menembus ke halaman belakang dan berlubang. Namun, keadaan ini tidak mempengaruhi keutuhan teks. Perlu diketahui pula bahwa terdapat kolofon pada halaman akhir mushaf IMB ketujuh yang ditulis dengan bahasa Melayu aksara Jawi, yang menunjukkan bahwa mushaf IMB pertama sampai dengan ketujuh selesai ditulis pada 15 Jumadil Awal 1237 H (8 Februari 1822 M), yakni sekitar awal abad ke-19 M.

Pada halaman satu dan dua mushaf terdapat iluminasi berupa gambar kubah yang bermotif floral, yakni bunga-bunga, daun-daun serta tangkai yang ditata secara jalin-menjalin dan berlatarkan tinta warna emas. Lalu, pada tepi kanan dan kiri bingkai dalam diberi hiasan berbentuk tali atau sulur yang dianyam berwarna emas. Selain itu, pada tepi kanan, kiri dan bawah bingkai luar, juga diberi tinta warna emas yang cukup tebal. Iluminasi mushaf ini juga sangat mirip dengan iluminasi dalam mushaf Turki Usmani.

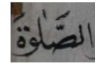

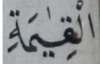


Selanjutnya akan dipaparkan beberapa aspek tekstual (*ulūmul Qur`ān*) dari manuskrip Al-Qur`an IMB ketujuh:

a. *Rasm Al-Qur`an*

Manuskrip Al-Qur`an koleksi Kesultanan Kutaringin di Istana Mangkubumi, khususnya mushaf IMB ketujuh, ditulis dengan *rasm* campuran, yakni *rasm ‘uṣmānī* dan *rasm imlā`ī*. Temuan ini menjadi bukti sekaligus memperkuat gagasan-gagasan terdahulu yang mengatakan bahwa manuskrip Al-Qur`an di Nusantara pada abad 16-20 Masehi ditulis dengan *rasm* campuran. Penulisan manuskrip Al-Qur`an dengan *rasm* campuran di Nusantara, memunculkan dugaan-dugaan dari para pengkaji Al-Qur`an tentang faktor penyebabnya. Menurut dugaan Ahmad Fathoni, sebagaimana dikutip oleh Jonni Syatri, hal tersebut terjadi karena penyalin mushaf pada saat itu belum mengenal bahkan menguasai ilmu *rasm ‘uṣmānī* dengan baik. Dugaan ini berangkat dari fakta bahwa masyarakat Indonesia belum mengenal ilmu tersebut sampai pada tahun 1970-an, sekitar akhir abad ke-20 M. Dugaan lain juga disampaikan oleh Mazmur Sya`roni, bahwa hal tersebut bisa saja terjadi karena proses penyalinan mushaf merujuk kepada hafalan, bukan merujuk kepada salah satu naskah induk.

Berikut ini beberapa contoh lafaz dalam manuskrip Al-Qur`an IMB ketujuh yang sesuai dengan *rasm ‘uṣmānī*:







Tabel 1. Kesesuaian *Rasm* Mushaf IMB Ketujuh dengan *Rasm ‘Uṣmānī*

No.	Mushaf IMB	Mazhab		Kaidah
		Ad-Dānī	Abū Dāwūd	
1.		الصَّلَاةُ	الصَّلَاةُ	<i>Ibdāl alif</i> dengan <i>waw</i>
2.		الزَّكَاةُ	الزَّكَاةُ	<i>Ibdāl alif</i> dengan <i>waw</i>
3.		الْقِيَمَةُ	الْقِيَمَةُ	<i>Ḥaẓf alif</i> setelah <i>yā`</i>
4.		الْمَلَائِكَةُ	الْمَلَائِكَةُ	Penulisan <i>hamzah</i> dengan bentuk <i>yā`</i>
5.		الْمُؤْمِنِينَ	الْمُؤْمِنِينَ	Penulisan <i>hamzah</i> dengan bentuk <i>waw</i>

Sumber: diolah oleh penulis dari manuskrip yang sudah terdokumentasi

Berikut ini beberapa contoh lafaz dalam manuskrip Al-Qur`an IMB ketujuh yang tidak sesuai dengan *rasm ‘uṣmānī*:

Tabel 2. Ketidaksesuaian *Rasm* Mushaf IMB dengan *Rasm ‘Usmānī*







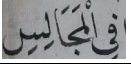
No.	Mushaf IMB	Mazhab		Keterangan
		Ad-Dānī	Abū Dāwūd	
1.		الْعَالَمِينَ	الْعَالَمِينَ	<i>Iṣbāt alif</i>
2.		جَنَاتٍ	جَنَاتٍ	<i>Iṣbāt alif</i>
3.		خَلَقَهُمْ	خَلَقَهُمْ	<i>Iṣbāt alif</i>
4.		سَلَمٌ	سَلَمٌ	<i>Iṣbāt alif</i>
5.		كِتَابٍ	كِتَابٍ	<i>Iṣbāt alif</i>
6.		يَا أَيُّهَا	يَا أَيُّهَا	<i>Iṣbāt alif</i>

Sumber: diolah oleh penulis dari manuskrip yang sudah terdokumentasi

b. *Qirā`āt* Al-Qur`an

Manuskrip Al-Qur`an koleksi Kesultanan Kutaringin di Istana Mangkubumi, khususnya mushaf IMB ketujuh, ditulis dengan dengan mengikuti *qirā`āt* Imam ‘Āsim riwayat Ḥafṣ. Hal ini berdasarkan hasil analisis penulis terhadap beberapa lafaz dari mushaf tersebut yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Bacaan Mushaf IMB Ketujuh dengan Bacaan Imam *Qirā`āt* Tujuh

Surah dan Ayat	Muhsaf IMB	Ragam Bacaan	Imam <i>Qirā`āt</i> Tujuh						
			ا	د	ح	ك	ن	ف	ر
QS. Al-Fajr [89]:18		تَخَضُّونَ					✓	✓	✓
		تَخَضُّونَ	✓	✓	✓	✓			
QS. An-Naba` [78]:37		الرَّحْمَنِ				✓	✓		
		الرَّحْمَنِ	✓	✓	✓			✓	✓
QS. ‘Abasa [80]:6		تَصَدَّى			✓	✓	✓	✓	✓
		تَصَدَّى	✓	✓					
QS. Asy-Syams [91]:15		وَلَا يَخَافُ		✓	✓		✓	✓	✓
		فَلَا يَخَافُ	✓			✓			
QS. Al-Wāqi’ah [56]:75		بِمَوْقِعٍ	✓	✓	✓	✓	✓		
		بِمَوْقِعٍ						✓	✓
QS. Al-Lahab [111]:4		حَمَالَةٍ					✓		
		حَمَالَةٌ	✓	✓	✓	✓		✓	✓
		الْمَجَالِسِ					✓		

QS. Al-Mujādalah [58]:11		المَجْلِس	✓	✓	✓	✓		✓	✓
QS. Al-Qiyāmah [75]:37		يُمْنِي					✓ (ع)		
		تُمْنِي	✓	✓	✓	✓		✓	✓
QS. At-Talāq [65]:3		بَالِغُ أَمْرِهِ					✓ (ع)		
		بَالِغُ أَمْرِهِ	✓	✓	✓	✓		✓	✓
QS. Al-Ma'ārij [70]:16		نَزَاعَةٌ					✓ (ع)		
		نَزَاعَةٌ	✓	✓	✓	✓		✓	✓

Sumber: diolah oleh penulis dari manuskrip yang sudah terdokumentasi



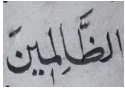

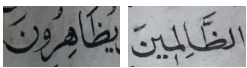
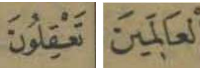

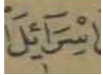

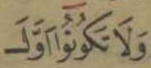

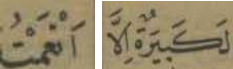

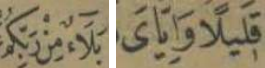
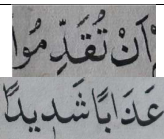
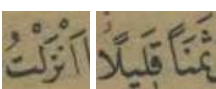

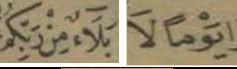
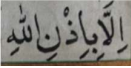


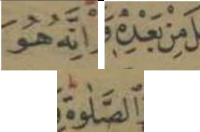
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tujuh kata pertama yang diambil dari mushaf IMB, berkesesuaian dengan bacaan Imam 'Āṣim (ن) dan beberapa imam lainnya. Lalu, dua kata berikutnya juga sesuai dengan bacaan Imam 'Āṣim (ن) dan hanya diriwayatkan oleh Imam 'Āṣim. Begitu pula pada tiga kata terakhir dalam mushaf IMB, juga sesuai dengan bacaan Imam 'Āṣim (ن), namun khusus pada riwayat Ḥafṣ (ع) saja. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa mushaf IMB ketujuh ditulis dengan konsisten mengikuti bacaan *qirā'āt* Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.

Mushaf IMB ketujuh tidak memiliki keterangan penulisan *qirā'āt* pada samping teks, seperti yang terdapat pada beberapa manuskrip mushaf Al-Qur'an, salah satunya Mushaf Pandeglang. Meskipun mushaf IMB ketujuh tidak tertulis keragaman *qirā'āt* di dalamnya, namun mushaf ini dapat menjadi salah satu contoh dari mushaf Al-Qur'an yang konsisten menggunakan *qirā'āt* Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ dalam penulisan. Juga dapat dijadikan sebagai salah satu bukti sejarah, bahwa *qirā'āt* yang umum digunakan pada saat itu adalah *qirā'āt* Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.

c. Tanda Baca Al-Qur'an (*Dabf*)

Setelah melakukan analisis terhadap tanda baca (*dabf*) yang terdapat dalam mushaf IMB ketujuh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mushaf ini cenderung sesuai dengan tanda baca yang digunakan dalam mushaf Turki, dari pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Hal ini menunjukkan adanya keterpengaruhannya mushaf Turki terhadap penyalinan mushaf IMB, khususnya dalam hal pembubuhan tanda baca. Kesamaan-kesamaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Beberapa Tanda Baca Mushaf IMB Ketujuh dan Mushaf Turki

No.	Mushaf IMB Ketujuh	Mushaf Turki	Keterangan
1.			<i>Dammah tanwīn</i>
2.			Tanda <i>kasrah</i> berdiri sebelum huruf mad <i>yā` sukun</i> pada bacaan <i>mad ṭabī`ī</i>
3.			Tidak ada tanda <i>sukun</i> pada <i>mad ṭabī`ī</i>
4.			Tanda <i>mad wājib</i> berwarna hitam
5.			Tanda <i>mad jā`iz</i> berwarna merah
6.			<i>Nūn mati</i> dan <i>tanwīn</i> ketika bertemu dengan huruf <i>izhār</i>
7.			<i>Nūn mati</i> dan <i>tanwīn</i> ketika bertemu dengan huruf <i>idgām</i>
8.			<i>Nūn mati</i> dan <i>tanwīn</i> ketika bertemu dengan huruf <i>ikhfā`</i>
9.			Tidak ada tanda <i>tasydīd</i> pada huruf <i>idgām</i>
10.			Penulisan <i>hamzah qaṭa`</i>
11.			Tanda <i>rasm maḥzūf</i>






Sumber: diolah oleh penulis dari manuskrip yang sudah terdokumentasi

d. Tanda *Waqaf*

Penulisan tanda *waqaf* dalam manuskrip Al-Qur`an di Nusantara menunjukkan bahwa pengajaran Al-Qur`an pada masa lalu sangat memperhatikan ketepatan bacaan sekaligus memberikan kemudahan bagi orang yang membaca serta mempelajari Al-Qur`an. Tanda *waqaf* juga sangat berguna dan membantu pembaca untuk mengatur ritme bacaan serta nafas agar tidak mengganggu makna dari ayat yang dibaca. Namun, sangat disayangkan tanda *waqaf* dalam mushaf IMB ketujuh hanya terdapat pada halaman awal mushaf yang beriluminasi, tepatnya pada awal surah Al-Wāqī`ah ayat 1-

9. Berbeda dengan manuskrip Al-Qur'an lainnya yang kadang membubuhkan tanda *waqaf* pada seluruh halaman. Berikut ini tanda-tanda *waqaf* yang digunakan dalam mushaf IMB ketujuh:




Tabel 5. Tanda *Waqaf* dalam Mushaf IMB Ketujuh

No.	Tanda <i>Waqaf</i>	Keterangan
1.		<i>Waqaf Hasan</i>
2.		<i>Waqaf Tam</i>
3.		<i>Waqaf Kafī</i>
4.		Tidak diketahui
5.		<i>Saktah</i>

Sumber: diolah oleh penulis dari manuskrip yang sudah terdokumentasi

e. Tanda *Tajwīd*

Mushaf IMB ketujuh hanya menuliskan tiga tanda *tajwīd* dan semuanya umum digunakan dalam manuskrip Al-Qur'an di Nusantara. Sama halnya dengan tanda *waqaf*, penulisan tanda *tajwīd* dalam manuskrip Al-Qur'an juga memiliki fungsi tersendiri. Menghadirkan tanda *tajwīd* langsung di dalam mushaf Al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk memudahkan para pembaca Al-Qur'an dalam memahami ilmu *tajwīd*. Usaha para penyalin manuskrip Al-Qur'an dalam memberikan simbol-simbol *tajwīd* di antara teks Al-Qur'an cukup terlihat dalam Mushaf IMB ketujuh. Namun sangat disayangkan, penulisan hanya mencakup tiga tanda *tajwīd* yang hanya dituliskan pada beberapa tempat, tidak seperti manuskrip lainnya. Pada umumnya, tanda *tajwīd* yang banyak digunakan dalam penulisan mushaf kuno adalah tanda untuk hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwīn*, seperti *izhār*, *idgām*, *ikhfā'* dan *iqḷāb*. Hal ini berbanding terbalik dengan mushaf IMB ketujuh yang hanya menuliskan tiga tanda *tajwīd*, di antaranya





tanda () untuk *idgām bi lā gunnah*, tanda () untuk *nūn ṣilah* atau *nūn waṣal* dan tanda () untuk *alif ziyādah*.

f. Tanda Pembagian Ayat Al-Qur'an

Manuskrip Al-Qur'an biasanya menyertakan pula tanda-tanda pembagian ayat Al-Qur'an dalam penulisannya. Pada umumnya, tanda-tanda yang biasa dicantumkan dalam manuskrip Al-Qur'an adalah tanda awal juz, tanda *ḥizb* (*rubu'* dan *niṣf*), tanda

sumun serta tanda *ruku'* atau *maqra'*. Mushaf IMB ketujuh juga memiliki tanda pembagian ayat atau tanda *hizb* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Beberapa Contoh Tanda Pembagian Ayat dalam Mushaf IMB Ketujuh

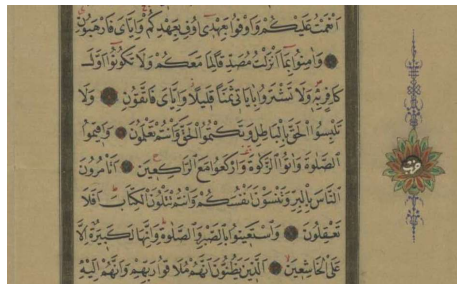
Awal Juz	<i>Rubu'</i>	<i>Nisf</i>	<i>Sumun</i>
			

Sumber: diolah oleh penulis dari manuskrip yang sudah terdokumentasi

Berdasarkan pengamatan penulis, model penulisan tanda pembagian ayat dengan iluminasi indah dan berwarna seperti di atas memiliki kemiripan dengan yang dituliskan dalam mushaf Turki, meskipun berbeda dalam hal pewarnaan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar: 1

Tanda *Hizb* dalam Mushaf Turki Abad ke-19 M



Gambar: 2

Tanda Awal Juz dalam Mushaf IMB Ketujuh



Sumber: diambil dari blog yang ditulis oleh Arrazi Fahrudin mengenai Khazanah Mushaf Standar Turki dan Mushaf Auqof Baghdad dan dokumentasi pribadi Diambil di Istana Mangkubumi pada hari Senin, 8 Mei 2023

Gambar di atas menunjukkan adanya keterpengaruhannya gaya mushaf Turki dalam penyalinan mushaf IMB ketujuh, khususnya dalam pemberian bentuk tanda *hizb*. Menurut Ali Akbar, hal ini juga menunjukkan bahwa penyalin mushaf IMB tersebut kemungkinan memiliki kemampuan yang dapat dikatakan setara dengan para penyalin mushaf Turki.

g. Penamaan Surah, Jumlah Ayat dan Baris

Berdasarkan hasil analisis penulis, penamaan surah, tempat turunnya surah, jumlah ayat, jumlah kata, jumlah huruf dalam mushaf IMB ketujuh ditulis di kepala surah berbentuk persegi panjang dengan khat *Tsuluz* berwarna putih dan berlatarkan tinta warna emas serta sedikit iluminasi di dalamnya. Adapun keterangan jumlah huruf, jumlah ayat, jumlah kata dan urutan turunnya surah ditulis dengan angka campuran, yakni angka Arab

dan beberapa bentuk angka yang tidak biasa digunakan saat ini, seperti angka empat (٤) dan angka lima (٥). Menurut Ali Akbar, penulisan angka dengan bentuk-bentuk tersebut diperkirakan digunakan oleh masyarakat Nusantara hingga akhir abad ke-19 M.

Gambar: 3 Contoh Kepala Surah dalam Mushaf IMB Ketujuh



Sumber: dokumentasi pribadi Diambil di Istana Mangkubumi pada hari Senin, 8 Mei 2023

Selain itu, ditemukan pula beberapa perbedaan penulisan, khususnya terkait jumlah ayat dari suatu surah, tempat turunnya surah, hingga urutan turunnya surah, baik itu dengan Mushaf Standar Indonesia maupun dengan kitab *at-Tafsīr al-Ḥadīs Tartīb as-Suwar Ḥasab an-Nuzūl*. Hal ini diduga karena penyalin mushaf belum begitu mudah untuk mendapatkan atau mengakses literatur-literatur *‘ulumul Qur`ān* pada saat itu. Sehingga, banyak terdapat perbedaan atau bahkan kesalahan. Adapun mengenai jumlah baris, baris rata-rata yang terdapat pada setiap halaman mushaf ini adalah 9 baris, kecuali halaman satu dan dua yang beriluminasi terdiri dari 5 baris.

h. Kaligrafi Al-Qur`an

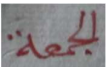
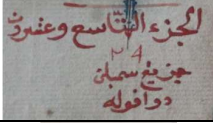
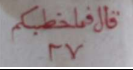
Adapun kaligrafi teks Al-Qur`an dari mushaf IMB ketujuh ditulis dengan gaya *Naskhi*. Kepala surah, tanda pembagian ayat Al-Qur`an dan kolofon ditulis dengan gaya *Tsulus*. Sementara, kaligrafi teks tambahan di pinggir halaman ditulis dengan gaya *Naskhi*. Kaligrafi ini juga memiliki ciri yang unik pada penulisan lafaz *basmalah* di halaman awal mushaf yang dipadukan dengan tumbuhan. Penulisan seperti ini disebut dengan kaligrafi floral oleh Ali Akbar, yang memiliki kemiripan dengan penulisan *basmalah* pada salah satu Mushaf Standar Turki. Menurut penuturan Ali Akbar, penulisan kaligrafi dalam mushaf IMB ketujuh ini sangat dekat dengan kaligrafi mushaf Turki sezaman, juga kualitasnya yang cukup jauh di atas rata-rata kaligrafi manuskrip Al-Qur`an di Nusantara. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyalin mushaf ini memiliki keahlian menulis yang hebat seperti kaligrafer Turki, sehingga kaligrafi dalam yang dituliskan dalam mushaf ini kualitasnya yang cukup jauh di atas rata-rata kaligrafi manuskrip Al-Qur`an di Nusantara.

i. Scholia

Adapun mushaf IMB ketujuh juga memiliki banyak *scholia* atau catatan tambahan pada tepi-tepi halaman, di antaranya keterangan nama surah, kata alihan

(*catchword*), keterangan awal juz, penomoran juz dan penggalan ayat yang terdapat pada awal juz. Mushaf ini tidak memiliki *scholia* atau catatan tambahan mengenai kesalahan penulisan ataupun keterangan mengenai bacaan *qirā`āt* lainnya seperti pada beberapa mushaf kuno di Nusantara. Adanya kata alihan (*catchword*) dalam mushaf ini sama dengan mushaf Turki, meskipun kata alihan sering digunakan dalam penulisan manuskrip Al-Qur`an di Nusantara. Berikut ini beberapa contoh dari *scholia* yang terdapat dalam mushaf IMB ketujuh:

Tabel 7. Beberapa Contoh *Scholia* dalam Mushaf IMB Ketujuh

No.	<i>Scholia</i>	Keterangan
1.		Nama surah
2.		Kata Alihan (<i>Catchword</i>)
3.		Keterangan Awal Juz
4.		Penomoran juz dan penggalan ayat awal juz

Sumber: diolah oleh penulis dari manuskrip yang sudah terdokumentasi

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manuskrip Al-Qur`an koleksi Kesultanan Kutaringin di Istana Mangkubumi khususnya mushaf IMB ketujuh, memiliki karakteristik yang identik dengan gaya penyalinan dalam tradisi mushaf Turki Usmani (Ottoman). Hal ini terlihat dari penulisan beberapa aspek tanda baca (*dabt*), tanda pembagian Al-Qur`an (*hizb*), kaligrafi yang digunakan serta iluminasi mushaf yang sangat mirip dengan iluminasi mushaf-mushaf Turki Usmani. Terlepas dari beberapa kesamaannya dengan mushaf Turki Usmani (Ottoman), mushaf ini ditulis menggunakan rasm campuran, yakni *rasm imlā`ī* dan *rasm `usmānī*. Selain itu, mushaf ini konsisten ditulis dengan bacaan *qirā`āt* Imam `Āshim riwayat Ḥafṣ, juga terdapat tanda *waqaf* dan tanda *tajwīd* meskipun jumlahnya sedikit, terdapat penyebutan jumlah ayat, huruf, kata dan urutan turunnya surah pada kepala surah dengan beberapa bentuk angka yang unik, seperti angka empat (٤) dan angka lima (٥) yang lazim digunakan dalam beberapa manuskrip Al-Qur`an di Nusantara hingga akhir abad ke-19 M. Adapun jumlah baris pada setiap halaman mushaf ini adalah 9 baris, kecuali halaman satu dan dua yang beriluminasi terdiri dari 5 baris. Selain itu, terdapat pula

keterangan tambahan (*scholia*) pada tepi-tepi halaman. Terdapat pula kolofon pada halaman akhir mushaf IMB ketujuh yang ditulis dengan bahasa Melayu aksara Jawi, yang menunjukkan bahwa mushaf IMB pertama sampai dengan ketujuh selesai ditulis pada 15 Jumadil Awal 1237 H (8 Februari 1822 M), yakni sekitar awal abad ke-19 M.

REFERENSI

- Akbar, Ali, "Mushaf Sultan Ternate Tertua di Nusantara: Menelaah Ulang Kolofon", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8 No. 2 2010.
- Amrulloh, Tri Febriandi, "Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo", dalam *Jurnal Nun*, Vol. 7 No. 1 2021.
- Bafadal, Fadhal AR., dan Rosehan Anwar (ed.), *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2005.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Aḍ-Ḍabbā', 'Āli Muḥammad, *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, Mesir: Multazam aṭ-Ṭab' wa an-Nasyr, t.t.
- Ad-Dānī, Abū 'Amr Uṣmān bin Sa'īd, *al-Muqni' fī Ma'rifati Marsūmi Maṣāḥifi al-Amṣār*, Riyāḍ: Dār at-Tadmuriyyah, 2010.
- Farida, Khusna, *Diskursus Rasm dan Qir'āt Al-Qur'an: (Kritik atas Pandangan Orientalis-Revesionis)*, Pamulang: IIQ Jakarta Press, 2023.
- Fathoni, Ahmad, *Ilmu Rasm 'uṣmānī*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2013.
- Fathurahman, Oman, dkk., *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Gallop, Annabel Teh dan Ali Akbar, "The Art of the Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination", dalam *Jurnal Archipel*, Vol. 72, 2006.
- G.M., Sanusi dan Lontaan, *Mengenal Kabupaten Kotawaringin Barat*, Solo: Pemda Dati II Kotawaringin Barat, 1976.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatra*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Madzkur, Arifin. Zainal, *Perbedaan Rasm Usmani; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, Depok: Azza Media, 2018.
- Mahfudhon, Ulin Nuha, *Diakritik Al-Qur'an; Mengenal Lebih Dekat Ilmu Ḍabṭ Mushaf*, Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2023.

- Nashoiha, Isyroqotun, “Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi *Dhabt al-Mushaf* Lamongan Jawa Timur,” Tesis, Pascasarjana IIQ Jakarta, 2021. tidak diterbitkan (t.d)
- Pudjiastuti, Titik, dkk, *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah Koleksi Masyarakat dan Lembaga Kalimantan Tengah dan Selatan*, Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra, 2019.
- Al-Qādī, ‘Abd al-Fattāḥ, *al-Budūr az-Zāhirah fī al-Qirā`āt al-‘Asyr al-Mutawātirah*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.t.
- Rahmayani, Tati, “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura”, dalam *Jurnal Nun*, Vol. 3 No. 2 2017.
- Said, Ahmad. Hasani, *Sejarah Al-Qur`an*, Jakarta: AMZAH, 2022.
- Sakho, Muhammad Sakho, *Membumikan Ulumul Qur`an*, Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Syatri, Jonni, “Mushaf Al-Qur`an Kuno di Priangan; Kajian *Rasm*, Tanda Ayat dan Tanda *Waqaf*”, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 6 No. 2 2013.
- Wahyudi, Rudi, *Penerapan Tarjih Rasm Utsmani dan Dhabth Al-Qur`an*, Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.
- Az-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Kitāb ‘Arabī, 1995.